



## Inisiasi Integrasi Ekonomi Asia Tenggara dan Amerika Latin untuk Free Trade Area (FTA)

Safira Novia Safitry

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Indonesia, Indonesia

[safiransafitry@gmail.com](mailto:safiransafitry@gmail.com)

---

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Oktober 2023

Direvisi: 3 November 2023

Diterbitkan: 31 Desember 2023

Doi: 10.53565/pssa.v9i2.961

---

### Abstrak

Asia Tenggara dan Amerika Latin telah memiliki hubungan yang terbangun dan terpelihara selama puluhan tahun, sehingga mendorong terjalinnya kerjasama diantara negara-negara dari tiap kawasan; baik dalam bentuk bilateral maupun multilateral. Namun pada umumnya kerjasama yang sudah terbentuk masih berada pada taraf kerjasama bilateral antar individu negara. Dimana tiap negara telah menjalin kerjasama dengan pihak dari wilayah lainnya untuk terlibat dalam kolaborasi yang tidak memanfaatkan keberadaan institusi regional yang bahwasanya memiliki peran tersendiri sebagai yang berwenang untuk menjembatani kepentingan dan hubungan dari negara-negara anggotanya dengan pihak eksternal. Dalam perkembangannya, kerjasama masih mengalami berbagai hambatan dan tantangan yang membutuhkan komitmen dari sebuah institusi yang berwenang mewakili kedua kawasan. Dengan keberadaan berbagai institusi antar-regional yang berupaya mewakili kedua kawasan, nyatanya interaksi baik dari level pemerintah maupun swasta masih tergolong rendah dengan didorong oleh berbagai faktor, khususnya faktor lokasi wilayah dan produk atau jasa unggulan yang dapat ditawarkan oleh tiap pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut.

**Kata kunci:** Latin, ASEAN, Free Trade Area (FTA), Pakta Perdagangan

### Abstract

Southeast Asia and Latin America have had a relationship that has been built and maintained for decades, thus leading to encouraging cooperation between countries from each region; both in bilateral and multilateral forms. However, the cooperation that has been formed is still at the level of bilateral cooperation between individual countries in general. Where each country has collaborated with parties from other regions to engage in a collaboration that does not take advantage of the existence of the regional institutions, which actually have their own role as the authority to bridge the interests and relations of its member countries with external parties. In its development, cooperation still encounters various obstacles and challenges that require commitment from an institution authorized to represent the two regions. With the existence of various inter-regional institutions that seek to represent the two regions, in fact, the interaction from both the government and private levels is still relatively low driven by various factors, in particular the location of the region and superior products or services that can be offered by each party involved in the cooperation.

**Keywords:** ASEAN, Free Trade Area (FTA), Latin America, Trade Pact

## **PENDAHULUAN**

Kondisi pasar global saat ini sudah bergantung kepada perjanjian diantara negara-negara untuk sepakat mengeleminasi hambatan dagang bagi laju perdagangan ekspor-impor melalui terciptanya Free Trade Area (FTA) guna menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan. FTA merupakan perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya yang muncul sebagai sebuah produk dari liberalisasi perdagangan yang tengah berkembang mengikuti perubahan perekonomian dunia (Pratama et al., 2022). FTA mencakup tiga komoditas utama yang dapat dilakukan untuk bertransaksi yakni, (1) perdagangan barang, (2) perdagangan jasa; dan (3) investasi. Secara umum, FTA ingin menghapuskan tarif beserta hambatannya dan mendorong investasi untuk berkembang baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai investor melalui berbagai badan usaha (Setia Budi et al., 2023).

Profit atau keuntungan yang ditawarkan dan mampu diberikan oleh FTA dapat terlihat dari keuntungan yang didapatkan oleh North American Free Trade Agreement (NAFTA) sebagai pakta perdagangan terbesar di dunia dengan mencakup area pasar dengan 454 juta jiwa yang meliputi area Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko. Bidang kerjasama ekonomi yang termasuk dalam kesepakatan tiga negara tersebut sudah mencakup transportasi penerbangan, maritim, dan alat telekomunikasi (Export.gov, 2011). Pada tahun 2018, kalkulasi kolektif GDP yang didapatkan dari keberadaan NAFTA adalah sebesar US\$ 23,4 triliun, dimana keuntungannya bahkan dapat melebihi GDP ke-28 negara dari anggota Uni Eropa (Santoso, 2022). Profit yang didapatkan oleh NAFTA dapat menjadi salah satu contoh dari bagaimana FTA berperan sebagai fasilitas bagi negara-negara anggotanya untuk menjalin kerjasama ekonomi secara lebih terstruktur dan tidak membatasi kesempatan saling memberdayakan kapabilitas dari kerjasama maupun produk yang ditawarkan (Hardiyanti, 2022).

Keberhasilan NAFTA juga disusul oleh berbagai pakta perdagangan lainnya seperti yang telah dialami oleh Uni Eropa, Free Trade Area of the Asia-Pacific (FTAAP), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Bahkan negara-negara di kawasan Afrika juga sedang menyusul keberhasilan integrasi kawasan berdasarkan urgensi ekonomi dengan membentuk African Continental Free Trade Area (AfCTA) yang baru resmi diberlakukan pada 1 Januari 2021 (Kemlu RI, 2021). Keberagaman dalam membentuk pakta perdagangan telah terdorong oleh pemanfaatan adanya kesempatan untuk melewati batas-batas negara yang disepakati dari pihak yang terlibat. Pakta perdagangan yang terjalin diantara negara-negara juga telah melewati stigma diantara sesama negara melalui sebuah insitusi atau forum ad hoc yang berwenang sebagai penyelenggara kerjasama ekonomi multilateral, kini negara-negara juga berkesempatan untuk mengadakan pakta kerjasamanya secara bilateral dengan menargetkan negara atau institusi lain tanpa harus melibatkan perwakilan integrasi secara multilateral (Hennida et al., 2020).

Pada masa kini, mayoritas pakta bilateral terjadi secara bilateral dengan melibatkan sebuah negara untuk saling berkomitmen dalam sebuah kesepakatan dagang dengan negara atau pihak lain sebagai mitra dagangnya. Adapun Indonesia dan Singapura yang termasuk sebagai perwakilan dari kawasan Asia Tenggara telah menjalin kerjasama secara bilateral dengan negara-negara di Amerika latin. Indonesia memiliki kerjasama yang telah diinisasi dalam Forum Bisnis Indonesia-Amerika Latin (Abdullah, 2021). Indonesia telah terkoneksi dengan Chili sejak tahun 1964 serta menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi dan sosial budaya secara aktif (Kemlu RI 2018). Kini Indonesia tengah mengupayakan penguatan hubungan bilateral dengan Venezuela yang sudah dimulai sejak Desember 2020 (Kemlu RI, 2018). Sementara Singapura

berada dalam tajuk Singapore's Latin Asia Business Forum (LABF) (Leong, 2017). Kerjasama bilateral yang dimiliki oleh Indonesia dan Singapura masih tergolong kerjasama multi-stakeholder yang melibatkan perusahaan-perusahaan dari tiap negara yang diwadahi oleh pemerintah kedua belah pihak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antardaerah telah didorong oleh otonomi eksternal dari lembaga regional untuk dapat memperoleh rekanan dari negara atau regional lain melalui berkembangnya hubungan bilateral atas inisiatif antardaerah setelah kebangkitan regionalism pada akhir dekade 80-an (Rubiolo, 2018). Dalam perkembangannya, eksistensi integrasi regional memiliki dampak positif dalam forum multilateral yang mendorong stabilitas, perdamaian, dan kesetaraan dalam sistem global melalui pemberdayaan lembaga-lembaga internasional (Killian, 2021).

Sejauh ini kontak diantara Asia Tenggara dan Amerika Latin masih didominasi oleh relasi secara bilateral dari tiap negara di kedua wilayah. Kerjasama bilateral dapat dikatakan lebih efektif melalui adanya pemotongan tarif terhadap negara yang menjadi mitra kerjasama. Kesepakatan tarif dapat dicapai dengan mengadakan negosiasi tawar-menawar yang dipengaruhi oleh variasi karakteristik dari tiap negara. Dalam konteks bilateral, konsesi tarif disiapkan oleh aktor politik yang pada umumnya direpresentasikan oleh negara untuk diberikan atau diminta oleh aktor politik luar atau negara lain, sehingga menjadikan tarif sebagai alat tawar-menawar dalam negosiasi timbal balik dengan mempertimbangkan konsesi diantara sesamanya (Alifia, n.d.).

Berkaca pada kondisi dimana pakta perdagangan bilateral, dibutuhkan urgensi dalam kembali memanfaatkan keberadaan blok regional selaku penyelenggara sekaligus penghubung bagi pihak lain untuk menjadi mitra dagang bersama. Negara-negara di Asia Tenggara yang tergabung dengan Association of South East Asia Nations (ASEAN) diketahui telah aktif dalam menjalin kerjasama dengan negara-negara dari kawasan lain termasuk Amerika Latin (Kusumaningrum et al., 2023). Namun keaktifan tiap negara dalam meraih pasar di Amerika Latin masih belum dirasakan oleh negara lain dari ASEAN karena dihadapkan dengan keterbatasan akses untuk mendapatkan informasi dan koneksi dalam mengadakan kerjasama. Maka pada titik ini, sebuah organisasi regional seperti ASEAN dibutuhkan guna penyambung kepentingan domestik yang dibawa oleh masing-masing negara, untuk kemudian dipromosikan kepada pihak lain di Amerika Latin sebagai kandidat mitra perdagangan. Meskipun dalam praktiknya, ASEAN akan masih dipertemukan dengan beragam hambatan dan tantangan baik dari domestik maupun pihak luar dalam mengupayakan terciptanya FTA bagi kawasan Asia Tenggara dan Amerika Latin (Ramadhani et al., 2019).

### **Landasan Konseptual**

Dengan mengamati eksistensi FTA dengan segala profit dan dinamikanya, neoliberalisme dapat dipergunakan sebagai teori yang membahas bagaimana pakta perdagangan mampu memvalidasi FTA sebagai sebuah integrasi ekonomi yang relevan pada masa kini. Selaras dengan pernyataan Martin (2007), neoliberalisme merupakan salah satu perspektif utama atau pendekatan teoritik dari keilmuan hubungan internasional yang menitikberatkan pada konsep rasionalitas dan perikatan atau contracting (KHADAFI, 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan yang tercipta secara bilateral maupun multilateral melalui adanya insitusi-insitusi internasional yang bekerja sebagai media kerjasama negara dalam rangka meraih stabilitas dan perdamaian internasional sekaligus mencapai kepentingan nasional. Meskipun insitusi dan kerjasama dianggap penting bagi neoliberalisme, namun bagi Axelrod dan Keohane (1985) justru berpendapat jika kerjasama yang terbentuk tidak dapat disetarakan dengan kerukunan (Sutrisno et al., 2020). Harmoni yang tercipta

membutuhkan identitas kepentingan yang lengkap, tetapi kerjasama dapat terjadi dengan kemunculan sebuah situasi yang mempertemukan kepentingan dari masing-masing pihak, baik kepentingan tersebut saling bertentangan atau saling melengkapi untuk menjadi sebuah kesepakatan bersama. Dalam kondisi seperti itu, kerjasama dapat terjadi ketika aktor; dalam hal ini dapat berupa negara maupun multistakeholder untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang pihak lain ekspektasikan atau preferensikan kepada mereka (Keohane, 1985).

Prinsip utama dari neoliberalisme berangkat dari cara memandang realitas lingkungan politik dan ekonomi internasional yang sudah sangat terinstitusionalisasi melalui peranan organisasi internasional sebagai distributor kesejahteraan dan kekuasaan. Posisi ASEAN dalam neoliberalisme dapat disesuaikan dengan pernyataan dari Lamy (2001) yang melihat institusi sebagai mediator dan alat dalam mencapai kerjasama antaraktor dalam sistem internasional. Sebelum semakin mendetail kepada pembahasan ASEAN sebagai insitusi yang berpotensi untuk menghubungkan wilayah-wilayah lain, khususnya Latin Amerika bagi pembahasan tulisan ini adalah dengan mengamati konsep integrasi regionalisme dalam hubungan internasional. Iklim hubungan internasional mengalami perubahan secara drastis pada periode Perang Dingin dengan kemunculan polarisasi yang mendorong terbentuknya berbagai blok atau pakta kerjasama yang menegaskan perbedaan suatu kawasan dengan kawasan lainnya (MATONDANG, 2021). Kondisi perpolitikan internasional yang diwarnai oleh hegemon yang berusaha mendapatkan atensi dari negara-negara lainnya membuat kawasan lain yang secara tegas tidak ingin berintegrasi dengan pihak hegemon manapun, pada akhirnya memunculkan blok-blok baru sebagai bentuk preventif dan pertahanan dari intervensi dari pihak di luar anggota suatu blok atau organisasi. Hal ini dialami oleh ASEAN yang pada saat itu terintegrasi berdasarkan keinginan untuk menghindari pengaruh dari dua blok negara adidaya.

Kini integrasi blok dan organisasi telah mengalami perkembangan dengan tidak lagi menjadikan alternatif lain dalam mencari cara preventif untuk terus menghindar dari blok negara adidaya yang persaingannya telah usai pada awal dekade 90-an (Ginting, 2022). Tujuan dan dasar dari berdirinya berbagai blok atau organisasi internasional telah mengikuti kepentingan dan kebutuhan dari masing-masing anggotanya dengan membuat kesepakatan yang bersifat ad hoc. Perspektif integrasi regional dari sisi Haas (1971) lebih menekankan integrasi sebagai pemindahan tumpuan kelayakan dan kegiatan politik pada lembaga baru yang bersifat supranasional. Adapun dalam melihat faktor apa yang mendorong integrasi, Hettne (2000) berpendapat bahwa perkembangan regionalisme setidaknya telah ditentukan oleh tiga faktor yang diantaranya adalah (1) dukungan dari kekuatan besar di dalam kawasan, (2) tingkat interaksi antar negara dalam kawasan; serta (3) rasa kepercayaan yang terbangun antar negara dalam kawasan. Seluruh kategorisasi faktor dari Hattne telah menjadi serangkaian faktor yang mempengaruhi terbentuknya ASEAN pada tahun 1967. Negara-negara di kawasan Amerika Latin pula telah terintegrasi dengan berdasarkan faktor-faktor domestik yang kemudian menjadi faktor yang terintegrasi secara kolektif, sebelum pada akhirnya negara-negara di kawasan tersebut berkeinginan untuk tergabung dalam sebuah blok atau organisasi regional yang memiliki tujuan dan kepentingan yang telah mewakili kepentingan domestik (Fathana, 2020).

Namun untuk menggambarkan bagaimana nantinya kerjasama ekonomi antara Asia Tenggara dan Amerika Latin dapat terjalin adalah dengan berdasarkan pada pandangan Jones (1993) yang menyebutkan setidaknya ada tujuh kondisi yang dapat mendorong terciptanya integrasi dengan meliputi: (1) asimilasi sosial, (2) kesamaan nilai, (3) keuntungan bersama, (4) kedekatan hubungan pada masa lampau, (5)

pentingnya integrasi itu sendiri, (6) biaya relatif yang rendah, serta (7) pengaruh-pengaruh eksternal. Bagi Jones, integrasi tidak dapat terjadi secara otomatis. Sehingga membutuhkan sebuah proses yang terjadi dan dibentuk dengan kesengajaan oleh para penggagas sekaligus anggotanya. Integrasi dapat terjadi ketika terdapat kesadaran dari seluruh anggota untuk memahami tujuan yang dimiliki oleh organisasi. Adapun tujuan-tujuan tersebut meliputi memaksimalkan potensi dari bidang ekonomi dan politik serta penyelesaian konflik regional jika dibutuhkan (Kusumaningrum et al., 2022). Berkaca pada pandangan Jones, tulisan ini merefleksikan relasi yang selama ini telah terbangun diantara dua kawasan dengan menelusuri dari segi historis dan membandingkan FTA dari masing-masing wilayah beserta kemampuannya, sebelum pada akhirnya kedua wilayah tersebut dianggap sudah siap untuk membangun pakta kerjasama ekonomi antara satu sama lainnya (Setia Budi et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini memberdayakan metode penelitian tulisan dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada studi eksplanasi, yakni dengan mengkaji hubungan kausalitas diantara variabel penelitian. Penelitian ini juga akan menggunakan analisis induksi dimana melakukan analisis data dari suatu fenomena sosial yang diteliti dengan merujuk kepada hipotesis awal yang dapat memiliki ketidaksesuaian dengan fenomena lain yang ditemukan (Rai et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data-data primer dan sekunder yang berbasis pada dokumen (document-based research). Dimana salah satunya dengan memanfaatkan data-data yang dapat diperoleh dari dokumen institusi, yakni data yang didapatkan dari dokumen yang dihasilkan oleh badan-badan publik sebagai bukti-bukti otentik dari keberadaan organisasi atau budaya yang dihasilkan oleh institusi tersebut. Adapun dokumen lain yang dapat diakses adalah melalui literatur berupa artikel jurnal dan buku terkait, artikel atau dokumen yang tersebar di internet, serta pernyataan atau dokumen negara yang dapat diakses secara publik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Integrasi Regional di Asia Tenggara dan Amerika Latin***

Asia Tenggara dan Amerika Latin merupakan termasuk dari dua wilayah yang berada pada bujur selatan dunia dengan menempati posisi garis khatulistiwa dan berpotensi untuk memberikan kekayaan sumber daya alamnya yang beraneka ragam. Kondisi perekonomian didorong oleh sumber daya alam yang beragam sehingga membuat kedua wilayah yang memiliki daya jual tinggi dapat memperoleh profit dari bagaimana cara masing-masing negara dalam mengolah dan memperjualbelikan hasil sumber dayanya. Kekayaan alam tersebut juga pernah mendorong kedatangan dari bangsa-bangsa besar untuk menduduki kedua wilayah ini dengan tujuan yang diantaranya adalah guna melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusianya, agar menghasilkan profit terhadap perusahaan atau bangsa yang mendudukinya.

Peristiwa penjajahan telah bermuara kepada keberhasilan wilayah-wilayah di Asia Tenggara dan Amerika Latin untuk terbebas dari belenggu kolonialis dan meraih kemerdekaannya. Kini usia dari negara-negara yang telah merdeka tersebut sudah mencapai lebih dari satu setengah abad, menyatakan bahwa negara-negara ini tidak lagi tergolong sebagai negara baru. Masing-masing negara telah mengalami fase transformasi bentuk pemerintahan yang beragam, ditambah dengan dorongan dari pihak eksternal yang turut mewarnai perpolitikan di tiap negara, sebelum pada akhirnya sudah menetapkan dan mempertahankan bentuk negaranya. Namun kondisi tersebut tidak berlaku bagi sebagian besar negara di Amerika Latin dan sebagian kecil dari Asia Tenggara. Meskipun kondisi internal negara mengalami

kondisi tentatif dan fluktuatif, tetap tidak menyurutkan optimisme dan ambisi dari beberapa negara untuk menginisiasi adanya integrasi pada tingkat regional (Susilo et al., 2020).

Negara-negara di Asia Tenggara tergabung dalam institusi regional dalam tajuk *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) atas inisiasi *founding fathers* dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina yang bersama-sama membahas upaya terintegrasinya negara-negara atas bentuk pernyataannya untuk tidak berpihak pada pihak hegemoni manapun di era Perang Dingin. Pertemuan yang diadakan pada Agustus 1967 tersebut telah menghasilkan Deklarasi Bangkok sebagai bukti konkrit berdirinya institusi regional ASEAN beserta penegasan dari tujuan institusi dalam menjaga stabilitas di wilayah Asia Tenggara. Keanggotaan dari ASEAN berangsur bertambah hingga pada akhirnya anggota terakhir dari ASEAN, yakni Kamboja pada tahun 1999 (Maizland et al., 2020). Sebagai sebuah institusi regional, ASEAN telah dilengkapi dengan tiga pilar organisasinya yang telah meliputi aspek-aspek esensial bagi negara-negara untuk saling berinteraksi dan bekerjasama.

Berbeda dengan iklim kerjasama di Asia Tenggara yang telah memiliki ASEAN sebagai institusi regional tunggal dalam kawasan, Amerika Latin justru memiliki beberapa organisasi maupun blok regional yang diantaranya adalah Mercosur, *The Caribbean Community* (CARICOM), *The Community of Latin American and Caribbean States* (CELAC), dan *The Union of South American Nations* (UNASUR) (Department of Foreign Affairs and Trade of Australia n.d.). Inisiasi pengelompokan negara-negara di wilayah Amerika Latin dan Karibia didasari oleh berbagai faktor yang berbeda, seperti yang terjadi dengan GRULAC atau *Group of Latin American and Caribbean Countries* atas inisiasi dari PBB. Sementara itu institusi lainnya lahir dari berbagai faktor atau urgensi dari negara-negara di kawasan seperti ekonomi dan politik. Adhesi untuk tergabung dalam beberapa institusi tersebut menghasilkan keanggotaan dan mandatnya menjadi tumpang tindih (Klaveren, 2017).

### ***Kerjasama Multilateral Asia Tenggara dan Amerika Latin***

Relasi pada tingkat ASEAN dan kawasan Amerika Latin sejauh ini memiliki interaksi yang masih minim. Kerjasama dalam forum interregional yang pertama lahir pada tahun Maret 2001 atas inisiasi pembentukan untuk menjembatani ‘*missing link*’ diantara wilayah Asia secara umum dan Amerika Latin. Pada saat itu negara-negara Asia Tenggara masih tidak tergabung dalam kesatuan ASEAN, melainkan tergabung dengan negara-negara dari Asia Timur dalam *Forum for East Asia-Latin America Cooperation* (FEALAC).

Forum tersebut menghasilkan tiga tujuan yang diantaranya adalah: (1) meningkatkan dan memajukan pemahaman bersama, kepercayaan, dialog politik, dan kerjasama diantara negara anggota, (2) menjadi wadah potensi kerjasama multidisipliner dalam bidang ekonomi, perdagangan, keuangan, investasi, budaya, pariwisata, ilmu dan teknologi, olahraga, dan konektivitas; serta (3) memperluas pijakan bagi negara anggota dalam isu-isu politik dan ekonomi internasional. Sejak pertemuan ini diadakan, beragam aktivitas telah dilakukan oleh negara-negara anggota dengan melaksanakan pertemuan bagi para jurnalis, pelaku bisnis, dan anggota parlemen muda melalui seminar dan kajian yang membahas berbagai macam isu seperti terorisme dan perdagangan. Forum ini juga telah menginisiasi berbagai kelompok kerja yang membahas isu-isu spesifik (Arifan, 2018)

Adapun kerjasama lain dari kedua wilayah ini dijembatani oleh CELAC atau *Community of Latin America and Caribbean States* yang diinisiasi pada September 2014 dalam Pertemuan Tingkat Menteri yang terlaksana diantara sela-sela pertemuan Majelis Umum PBB di New York. Dalam kesempatan tersebut, CELAC berminat untuk menjalin kerjasama dalam berbagai bidang khususnya pertanian dan perikanan, nanoteknologi, serta mitigasi atau manajemen bencana. CELAC turut memberi usulan mengenai agenda promosi guna melakukan pertukaran informasi dan berbagi pengalaman ASEAN terkait bidang hak asasi manusia, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan (ASEAN, 2002). Namun hingga kini

belum ada tindak lanjut secara komprehensif terkait gagasan-gagasan yang telah dipaparkan oleh kedua belah pihak dalam forum tersebut.

Salah satu kerjasama yang baru terjalin diantara dua wilayah adalah melalui ASEAN-MERCOSUR sebagai blok sub-regional dari kawasan Amerika Latin yang meliputi keanggotaan Argentina, Brazil, Paraguay, Uruguay, Chile, Peru, Kolombia, Ekuador, Guiana dan Suriname dengan orientasinya terhadap ekonomi dan perdagangan yang untuk pertama kali bertemu pada Agustus 2007 di Brazil. Per tahun 2017, MERCOSUR menawarkan pasar dengan 289 juta jiwa dan berlawanan dengan ASEAN yang memiliki total 640 juta jiwa (Fierdha, 2017). Kemudian mengalami perkembangan melalui beberapa pertemuan yang diadakan pada 2008 di Brazil, hingga pada akhirnya mengadakan *ASEAN-MERCOSUR Ministerial Meeting* dalam sela Sidang Majelis Umum PBB ke-72 di New York. Pertemuan para Menteri tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan yang diantaranya dapat mengatur pertemuan diantara *Committee of Permanent Representative* (CPR) ASEAN dan duta besar negara-negara anggota MERCOSUR untuk mengembangkan rencana kerjasama serta mengeksplorasi kemungkinan yang dapat diwujudkan dalam kerjasama diantara dua organisasi tersebut. Kedua belah pihak juga menyetujui untuk bersama-sama meningkatkan kerjasama dalam bidang pembangunan berkelanjutan, pariwisata, inovasi, konektivitas, serta hubungan *people-to-people* selain menjalin kerjasama bidang ekonomi dan perdagangan. Namun sejauh ini masih belum ada tindak lanjut atau wacana lebih matang dari keputusan yang telah dicapai dalam pertemuan yang diadakan pada September 2017 tersebut (Simanjuntak, 2019).

### **Free Trade Area (FTA) pada Tingkat Antar-Regional Asia Tenggara dan Amerika Latin**

Sebagai sebuah organisasi regional, ASEAN berupaya untuk menciptakan iklim perekonomian yang dapat memberdayakan segala potensi ekonomi yang tiap negara anggotanya miliki. Upaya yang telah dilakukan oleh ASEAN diantaranya adalah dengan membentuk *ASEAN Free Trade Area* atau *AFTA* pada Januari 1992. Meskipun pada akhirnya *AFTA* baru diberlakukan secara resmi pada Januari 2002 dengan sistemnya untuk mengeleminasi hambatan tarif diantara sesama negara anggota ASEAN. Hal tersebut dilakukan bertujuan dapat mengintegrasikan ekonomi ASEAN pada satu basis produksi barang. Adapun dengan memanfaatkan populasi ASEAN dalam jumlah yang besar, *AFTA* diharapkan dapat mendorong terbukanya pasar secara luas. ASEAN juga mengeluarkan kesepakatan bersama dalam *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) yang membentuk syarat bahwa tingkat tarif yang dikenakan pada berbagai produk yang diperbolehkan untuk diperjual-belikan dalam lingkup Asia Tenggara dapat keringanan agar tarif tidak lebih dari lima persen (ASEAN, 2002). Melalui *AFTA*, negara yang tergabung dalam kesepakatan ini diharuskan kooperatif dalam menurunkan tarif impornya bagi sesama negara anggota terhadap produk barang yang telah terdapat dalam *Inclusive List*, yakni sebuah daFTAr yang berisi ketentuan menyangkut barang-barang apa saja yang disepakati oleh negara anggota (Sugeng, 2003).

Berbeda dengan ASEAN yang memiliki *AFTA* sebagai hasil dari kolaborasi sesama anggota dalam sebuah pakta perdagangan, di kawasan Amerika Latin memiliki beberapa blok ekonomi yang berbeda dengan berdasarkan kepada kepentingan dan preferensi politik yang tiap negara miliki. *Mercado Comun del Sur* (*Mercosur*) atau Pasar Umum Selatan merupakan salah satu hasil dari integrasi yang diupayakan oleh Brasil, Argentina, Paraguay, dan Uruguay. Pakta perdagangan ini dimulai pada Maret 2021 dengan menyepakati Perjanjian Asuncion yang berisi kesepakatan untuk membangun pasar dengan menghapus biaya impor atau ekspor yang akan mencapai zona perdagangan bebas pada tahun 1994 (MATONDANG, 2021). Kehadiran Mercosur diharapkan dapat memperkuat tingkat perekonomian negara-negara anggotanya dan dapat menandingi besarnya kekuatan dan keuntungan dari NAFTA,

selaku pakta perdagangan dari wilayah Amerika Utara yang berdekatan dengan negara-negara dari anggota Mercosur. Tujuan dari Mercosur diantaranya: (1) meningkatkan efisiensi dan daya saing dari semua negara anggota dengan saling membuka pasar, (2) mempromosikan pembangunan ekonomi pada tingkat global, meningkatkan infrastruktur dan komunikasi, serta mempertahankan kualitas lingkungan agar dapat mencapai keuntungan melalui kebijakan dan koordinasi dari ekonomi berskala makro. *World Trade Organization (WTO)* (2018) memprediksi bahwa Mercosur memberikan dampak kepada negara anggotanya berupa tingkat pertumbuhan perdagangan intra-Mercosur yang mewakili 13% dari total perdagangan anggotanya dengan memanfaatkan kondisi pasar yang terisi oleh 270 juta jiwa penduduk secara kolektif.

### **Tantangan dan Hambatan dalam Mengupayakan FTA**

Upaya dalam mewujudkan *FTA* diantara kedua wilayah terhambat oleh berbagai tantangan dan hambatan yang didasari oleh faktor dalam maupun luar wilayah. Faktor jarak geografis menjadi persoalan utama yang membatasi keinginan atau kemampuan dari pihak representasi kedua wilayah untuk membangun kerjasama regional. Jarak tempuh geografis yang terbentang sejauh lebih dari 19 ribu KM dapat memunculkan persoalan lainnya yang berupa kendala dalam biaya transportasi dikarenakan pilihan transportasi yang masih terbatas. Hambatan tersebut menjadi alasan mengapa pasar di Asia Tenggara dan Amerika Latin masih sulit diakses diantara satu sama lain (Sabaruddin, 2017).

Faktor jarak geografis menyebabkan kedua wilayah dibenturkan kepada hambatan lain berupa adanya pihak eksternal lain yang dapat memfasilitasi dan mencakupi kebutuhan untuk bekerja sama. Jarak tempuh yang jauh dalam melakukan distribusi dan transaksi dapat membuat perusahaan, kelompok, atau individu yang memiliki kepentingan terhadap suatu produk dan jasa terhadap suatu wilayah, cenderung beralih untuk mengambil alternatif dengan mencari pihak lain yang dapat menawarkan jenis produk atau jasa yang sama, namun dengan jarak dan harga yang lebih terjangkau. Sehingga menyebabkan kawasan Asia Tenggara lebih dekat secara relasi ekonomi, politik, dan budaya dengan wilayah di sekitar Asia maupun Afrika. Sementara Amerika Latin memilih preferensinya untuk lebih dekat dengan Amerika Utara dan Eropa. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa baik Asia Tenggara maupun Amerika Latin memilih untuk mencari produsen pengganti yang menyediakan produk atau jasa dengan menyesuaikan pada kebutuhan pasar.

Kondisi geografis kedua wilayah yang berada pada bioma hujan tropis pula menyebabkan adanya kesamaan produk dari kekayaan alam yang cenderung serupa. Kebutuhan akan komoditas barang atau produk hasil alam yang sama ternyata dapat dipenuhi secara mandiri oleh tiap negara. Namun apabila ketersediaan produk tersebut tidak dapat terpenuhi oleh pasar domestik, maka negara-negara tersebut akan mencari produsen atau distributor lain dari negara tetangga yang masih memiliki kedekatan geografis. Fenomena tersebut dialami oleh negara-negara di Asia Tenggara yang memanfaatkan produsen domestik produsen dari sesama negara anggota ASEAN, ASEAN+1, maupun ASEAN+3 dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Negara-negara di Amerika Latin mengalami kondisi yang serupa dengan memiliki preferensi untuk mencari produsen baru. Cara yang ditempuh adalah memilih dari negara-negara di sesama Amerika Latin dan sekitar Karibia. Kawasan Amerika Latin juga memiliki hubungan dagang yang dekat dengan kawasan Amerika Utara, dimana kedua wilayah tersebut telah menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan dan melengkapi kebutuhan satu sama lain. Selain dengan Amerika Utara, perdagangan juga terjalin bersama Eropa sebagai mitra dagang yang erat. Jejak hubungan antara Amerika Latin dan Eropa tidak lantas terputus setelah kemerdekaan berhasil diraih oleh masing-masing negara di Latin dari pengaruh kolonialisme dan imperialisme negara di Eropa. Hingga masa kini relasi kedua wilayah



tersebut masih terjalin secara berkesinambungan dengan saling melakukan transaksi impor-ekspor, terutama untuk komoditas yang tidak dapat diproduksi oleh masing-masing wilayah dengan keberagaman kekayaan alamnya yang saling bertolak belakang (Setia Budi et al., 2023).

Hambatan lain yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan dan informasi mengenai beragam potensi yang dapat bersama-sama dimanfaatkan oleh kedua pihak. Meskipun telah terdapat berbagai kerjasama *cross-regional* yang melibatkan berbagai tingkatan aktor, namun transfer informasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama ini seperti pemerintah, perusahaan, maupun NGO untuk memfasilitasi masyarakat awam dalam mengakses informasi mengenai keberadaan dan potensi dari wilayah lain. Tingkat minat dan pengetahuan yang rendah membuat intensitas masyarakat secara luas untuk berinteraksi maupun bertransaksi.

## **KESIMPULAN**

Pada umumnya kerjasama diantara negara-negara kedua wilayah masih bermayoritaskan hubungan bilateral dibandingkan interregional atau multilateral dengan melibatkan ASEAN sebagai insitusi regional. Keuntungan yang dihasilkan oleh kerjasama bilateral juga masih berputar dalam sektor ekonomi dan perdagangan dengan mengandalkan eksistensi perusahaan-perusahaan sebagai pionir negara dalam mengadakan kerjasama. Seiring dengan kebutuhan negara untuk memberdayakan pengaruh kemunculan globalisasi, forum-forum kerjasama interregional diantara kedua wilayah dapat terjalin dan dapat mengalami perkembangan bagi forum seperti FEALAC. Kemudian muncul forum ASEAN-MERCOSUR yang terjalin pada 2007 dengan membawa wacana kerjasama diantara dua institusi regional, meskipun mengalami perkembangan yang cukup lambat, mengingat intensitas kerjasama masih tergolong rendah (ASEAN Secretariat, 2023). Kerjasama pun masih berpusat pada sektor ekonomi dan perdagangan yang menawarkan keuntungan secara riil dan langsung bagi perekonomian dari negara-negara yang terlibat. Maka hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi ASEAN untuk menjalin kerjasama dengan kawasan Amerika Latin agar dapat mencakupi bidang-bidang lainnya seperti sosial, budaya, kesehatan, dan pendidikan.

Gagasan mengenai kerjasama ekonomi dalam bentuk FTA bagi wilayah Asia Tenggara dan Amerika Latin dapat menjadi rujukan bagi multistakeholder atau insitusi yang berwenang untuk menciptakan pakta perdagangan yang berdasarkan pada preferensi dari tiap negara, hingga kemudian preferensi tersebut harus kembali dikombinasikan dengan kapabilitas dan ketersediaan yang dimiliki oleh negara kandidat mitra tujuan nantinya. Sehingga nantinya gagasan kerjasama bagi Asia Tenggara dan Amerika Latin mampu terwujud dengan berdasarkan kepada temuan yang telah dikaji dan dipertimbangkan.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, N. (2021). Implementasi Kebijakan Tetangga Baik (Good Neighbor Policy) China Pada Masa Presiden Hu Jintao Di Greater Mekong Sub-Region (Gms). *Hasanuddin Journal Of International Affairs*, 1(1), 101–113. <https://doi.org/10.31947/Hjirs.V1i1.13068>
- Alifia, M. (N.D.). *Kepentingan Thailand Dalam Mengikuti Kerjasama Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Pada Tahun 2017*. Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik ....
- Arifan, S. (2018). *Peran Indonesia Di Asean Dalam Mempersiapkan Asean Community 2015*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11791>
- Fathana, H. (2020). *Kebijakan Pemerintah Australia Dalam Kasus Transnasional People Smuggling Oleh Sayed Abbas Tahun 2010-2015*. <https://dspace.uui.ac.id/123456789/28547>

- Ginting, V. D. P. (2022). *Kemitraan Strategis Amerika Serikat, Jepang, Australia Dan India Di Kawasan Indo-Pasifik Dalam The Quadrilateral Security Dialogue Tahun 2017-2021*. [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/62442](http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/62442)
- Hardiyanti, A. E. (2022). *Kerjasama Ekonomi Indonesia-Chile Dalam Skema Indonesia Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ic-Cepa) Terhadap Peluang Pasar Indonesia Dalam Sektor Perkebunan Di Kawasan Amerika Latin Tahun 2019-2020*. Universitas Nasional.
- Hennida, C., Wardhana, A., Sahab, A., Saadah, K., Pratiwi, F. I., & Ratmoko, E. (2020). *Respons Negara-Negara Asia Tenggara Terhadap Dominasi China*. Airlangga University Press.
- Khadafi, M. (2022). *Strategi Australia Dalam Mendukung Hegemoni Amerika Serikat Di Kawasan Indo-Pasifik Tahun 2018-2021*.
- Killian, P. M. E. (2021). Ekonomi Politik Perjanjian Perdagangan Bebas Indonesia. *Negara, Pasar Dan Masyarakat: Dinamika Global Dan Konteks Lokal*, 133.
- Kusumaningrum, D. N., Febriana, Y. D., Al-Hasin, F. M. R., & Brata, J. A. A. (2023). Kaitan Diplomasi Sains Dan Orientasi Politik Luar Negeri: Tinjauan Kerja Sama Pendidikan India-Indonesia. *Intermestic: Journal Of International Studies*, 7(2), 450–475.
- Kusumaningrum, D. N., & Prakoso, H. A. (2022). Politik Perdagangan Negara-Negara Amerika Utara Di Tengah Pesimisme Nafta. *Indonesian Journal Of International Relations*, 6(1), 87–113. <https://doi.org/10.32787/Ijir.V6i1.271>
- Matondang, P. A. (2021). *Kerja Sama Internasional Indonesia-Australia: Studi Kasus Kesepakatan Perundingan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ia-Cepa) Tahun 2010-2018*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/34148>
- Pratama, M. F., Sosa, P. I., & Yulianto, T. (2022). Motif Dan Kepentingan China Dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (Rcep). *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/Jisip.V6i1.2660>
- Rai, I. N. A. S., Heryadi, D., & Kamaluddin, A. (2022). The Role Of Indonesia To Create Security And Resilience In Cyber Spaces [Peran Indonesia Dalam Membentuk Keamanan Dan Ketahanan Di Ruang Siber]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(1), 43–66.
- Ramadhani, A., & Muryantini, S. (2019). Latar Belakang Keluarnya Amerika Serikat Dari Keanggotaan Trans-Pacific Partnership Di Era Presiden Donald Trump. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 11(1).
- Santoso, R. B. (2022). Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Korea Selatan Dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ik-Cepa). *Indonesian Journal Of International Relations*, 6(2), 368–386. <https://doi.org/10.32787/Ijir.V6i2.386>
- Setia Budi, F. A., Afrimadona, & Yulia Putri, S. (2023). Implementasi Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership Terhadap Perdagangan Indonesia Dan Negara Anggota Tahun 2020-2023. *Jdkp Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 130–144. <https://doi.org/10.30656/Jdkp.V4i2.7254>
- Simanjuntak, B. (2019). Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Dosen Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PgSD) Fkip Universitas Quality Medan. *Jurnal Curere*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/Jc.V2i2.162>
- Susilo, G. F. A., & Rani, U. (2020). Peran Ekonomi Digital Terhadap Hubungan Asean-Korea Free Trade Area (Akfta). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(2), 66–72. <https://doi.org/10.21067/Jem.V16i2.4827>

Sutrisno, S., & Meirinaldi, M. (2020). Indonesia Dan Rivalitas Amerika Serikat Dengan China Di Kawasan Asia Pasific. *Jurnal Ekonomi*, 22(3), 201–217.  
<https://doi.org/10.37721/Je.V22i3.727>